

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Landasan Teori**

Teori yang mendasari penelitian ini meliputi (1) hakikat pembelajaran teks cerita pendek di SMA, (2) hakikat cerita pendek, (3) hakikat nilai kehidupan cerita pendek, (4) pendekatan pragmatik, dan (5) hakikat bahan ajar.

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA**

##### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti merupakan tingkatan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh peserta didik yang terkandung dalam setiap mata pelajaran untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Kompetensi Inti mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sesuai dengan yang dikemukakan Permendikbud nomor 24 (2016: 3),

Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Selain itu, Kemendikbud (2016: 7) menjelaskan,

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkann karakter peserta didik lebih lanjut.

Kompetensi Inti pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti**

<b>Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)</b>	<b>Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Memahami dan mengamalkan perilaku: a) jujur, b) disiplin, c) santun, d) peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), e) bertanggung jawab, f) responsif, g) proaktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a) ilmu pengetahuan, b) teknologi, c) seni, d) budaya, dan e) humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a) efektif, b) kreatif, c) produktif, d) kritis, e) mandiri, f) kolaboratif, g) komunikatif, dan h) solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

## **b. Kompetensi Dasar Teks Cerita Pendek Kelas XI**

Kompetensi Dasar (KD) merupakan rumusan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) supaya peserta didik mampu memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kemendikbud (2016: 7) menjelaskan, “Pengembangan Kompetensi Dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan Kompetensi Inti (KI) tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psikopedagogik”.

Kompetensi Dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar Kelas XI**

<b>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Keterampilan)</b>
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	4.8. Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut, penulis menjabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

- 3.8.1 Menjelaskan nilai agama atau kerohanian yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 3.8.2 Menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca secara tepat.

- 3.8.3 Menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 3.8.4 Menjelaskan nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 3.8.5 Menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca secara tepat.
- 3.8.6 Menjelaskan nilai estetika yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca secara tepat.

## **2. Hakikat Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan cerita prosa yang mengisahkan suatu permasalahan yang fokus dan menjurus pada satu peristiwa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan J.S. Badudu dalam Wigati dan Nugroho (2021: 366) “Cerpen merupakan suatu cerita yang menjurus dan berpusat pada satu peristiwa”. Cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberi kesan yang tunggal pada jiwa pembaca (Ellery Sedgwick dalam Tarigan 2021: 179).

Selain itu, cerpen dapat dibaca dalam waktu singkat atau sekali duduk. Sesuai dengan pendapat Edgar Allan Poe dalam Riswandi dan Kusmini (2020: 43) bahwa cerita pendek adalah cerita yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Jakob Sumardjo dan Saini dalam Riswandi dan Kusmini (2020: 43-44) “Ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”.

Ketentuan pendek dalam cerpen dijelaskan secara rinci oleh A. Bakar Hamid dalam Tarigan dan Dewi (2022: 2) “Cerpen atau disebut juga cerita pendek seharusnya dilihat dari jumlah, kuantitas kata yang digunakan antara 500 sampai 20.000 kata, adanya plot, adanya satu karakter dan adanya kesan”. Namun pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 10) menjelaskan bahwa dalam cerpen tidak ada aturan ukuran panjang pendeknya cerita karena tidak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat mengenai pengertian cerita pendek, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah karya sastra yang mengisahkan suatu permasalahan secara menjurus pada satu peristiwa yang tidak terlalu kompleks, dan bisa dibaca dalam sekali duduk.

#### **b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek**

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berada di luar teks itu sendiri. Secara tidak langsung, unsur ekstrinsik mempengaruhi makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dijelaskan tidak langsung karena unsur tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam karya sastra.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015: 30). Pendapat dari Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2015: 30) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik mampu membantu pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2015: 30-31) mengungkapkan,

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Pengalaman pengarang termasuk unsur ekstrinsik yang secara tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya sastranya. Menurut Riswandi dan Kusmini (2020:72)

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung atau pun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu sendiri. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya.

Pandangan lain terkait unsur ekstrinsik dalam cerita pendek yang diungkapkan oleh Darmawati (2015: 24-25), terdapat beberapa unsur, yaitu

- 1) Gaya bahasa  
Gaya bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.
- 2) Nada  
Nada adalah unsur yang terbentuk, terbangkitkan atau muncul karena pemilihan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dalam prosa fiksi pembaca akan merasakan nada-nada tertentu, misalnya nada humor, nada serius, nada sinis, dan sebagainya. Nada-nada dalam prosa fiksi tersebut mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap tema yang diceritakan dalam prosa fiksi.
- 3) Riwayat hidup pengarang  
Pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dari diri tokoh utama.
- 4) Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya mempengaruhi terbentuknya karya sastra. Misalnya karya sastra yang dibuat sebelum sesudah kemerdekaan sangat jelas perbedaannya.

- 5) Nilai-nilai dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan unsur ekstrinsik dalam cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Latar belakang pengarang, seperti kondisi psikologi, pandangan hidup, riwayat hidup, dll. yang mempengaruhi karya sastra yang pengarang buat.
- 2) Latar belakang masyarakat yang berada di lingkungan pengarang seperti keadaan politik, ekonomi, sosial, dll.
- 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek yang tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

### **3. Hakikat Nilai Kehidupan Cerita Pendek**

Karya sastra cerita pendek terkandung banyak sekali nilai kehidupan yang bisa dijadikan cerminan di kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan mengenai pengertian nilai, pengertian kehidupan, dan pengertian nilai-nilai kehidupan.

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai atau *value* merujuk pada keberhargaan atau kebaikan. Darmodiharjo (2006: 233) menjelaskan “Nilai diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak”.

Pengertian nilai disampaikan Pepper dalam Soelaeman dalam Hamzah (2019: 33) mengungkapkan “Nilai adalah sesuatu tentang yang baik atau yang buruk”. Kemudian, pendapat tersebut ditambahkan oleh Soelaeman dalam Hamzah (2019: 33-34) “Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat”.

Raths, dkk. dalam Adisusilo (2013: 56) berpendapat bahwa,

Nilai sebagai suatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator, meliputi.

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goal of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan dan pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feeling*), hati Nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengarahkan tingkah laku baik atau buruk yang berlaku di

lingkungan masyarakat sebagai landasan keyakinan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

### **b. Pengertian Kehidupan**

Kehidupan merupakan proses manusia memenuhi segala hal untuk berupaya hidup. Sesuai dengan pernyataan Sumiyati dalam Yollanda (2021: 21) “Kehidupan merupakan cara (keadaan, hal) hidup atau segala sesuatu untuk memenuhi hidup, sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup”.

Setiap manusia sepanjang kehidupannya mempunyai tujuan. Hal tersebut diungkapkan Palindangan (2012: 24) sebagai berikut.

- 1) Untuk merealisasikan diri menjadi semakin sempurna dan utuh. Dengan kata lain kehidupan bagi manusia merupakan kesempatan baginya untuk semakin merealisasikan dirinya. Kesimpulan ini berangkat dari penyelidikan atas fakta bahwa manusia tidak pernah merasa hidupnya sudah sempurna.
- 2) Untuk menjalani proses menuju hakikatnya; Kematian bagi manusia tidak diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ketika seseorang menyadari kematian dirinya, atau orang yang dikasihinya, ia buru-buru mengusirnya dari kesadarannya, atau orang tidak mengusir dari kesadarannya tetapi membayangkannya dengan penuh ketakutan.

### **c. Nilai-nilai Kehidupan**

Cerita pendek memuat berbagai nilai kehidupan manusia yang telah terjadi maupun yang sedang berlangsung, baik mengandung nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat untuk dijadikan pedoman hidup, maupun nilai-nilai negatif yang tidak boleh dicontoh tetapi dapat dijadikan pelajaran untuk mempertimbangkan sebab dan akibatnya.

Nilai kehidupan dalam karya sastra merupakan hal-hal baik yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut disebutkan oleh Waluyo dalam Octaviana (2018: 182) “Nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan”. Sejalan dengan Waluyo, Octaviana (2018: 182) turut berpendapat “Nilai sastra yaitu hal-hal positif yang berguna bagi kehidupan manusia yang berhubungan dengan etika, logika, estetika. Nilai tersebut mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup nilai pendidikan, moral, sosial, maupun budaya”.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang akan penulis analisis mencakup.

### **1) Nilai Agama atau Religius**

Nilai agama atau religius merupakan nilai yang berhubungan dengan kerohanian, ajaran, maupun unsur keagamaan atau religi. Sesuai dengan yang dinyatakan Santoso (2017: 26) “Nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Ada pernyataan-pernyataan praktis dalam cerita yang dihubungkan dengan kesalahan hidup sehari-hari tokohnya”. Pernyataan nilai agama disampaikan oleh Hamzah (2019: 37) “Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia”.

Nilai keagamaan turut dijelaskan sebagai aturan benar atau salah menjalani hidup sesuai aturan agama, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut disampaikan oleh Kosasih dalam Yollanda (2021: 23) “Nilai agama berkaitan dengan

perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan”. Pendapat dari Mulyadi dalam Yollanda (2021: 24) menyatakan bahwa nilai keagamaan berkaitan dengan ajaran keagamaan, hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan. Kriteria yang terdapat dalam nilai ini menurut Mulyadi di antaranya taat kepada Tuhan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, doa, dan rasa takut. Selain itu pengakuan akan kebesaran Tuhan dan kehidupan yang penuh kemuliaan.

Nilai agama atau religius dikaitkan dengan kepercayaan bahwa agama sebagai pegangan hidup manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Erlina (2017: 139),

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemicu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Pendapat lain yang menyampaikan bahwa nilai keagamaan dan religius mempunyai makna yang berbeda, namun masih saling berkaitan. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Sapdiani, R. dkk. (2018: 103) “Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan, sedangkan religius melihat pada aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi dan totalitas kedalaman pribadi manusia”.

Sebagai contoh nilai keagamaan pada kutipan salah satu cerita pendek “Srengenge” dalam kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma (2017: 277) “Wahai Saudara-saudaraku! Aku berseru

*kepadamu, mintalah pengampunan sekarang juga! Matahari tak akan terbit! Inilah hari terakhir peradaban manusia! Bertobatlah! Mintalah ampun atas kehidupan kalian yang bergelimang dosa! Supaya kalian terhindar dari siksa neraka! Terhindar dari siksa hari Kiamat yang mengerikan! Bertobatlah! Sebelum azab Tuhan membuatmu sengsara! Saudara-saudaraku! Bertobatlah! Saudara-saudaraku...”.*

Kutipan tersebut merupakan nilai agama karena menjelaskan kuasa Tuhan yang menentukan hari kiamat, serta seruan untuk berdoa dan permohonan ampun supaya terhindar dari azab siksaan neraka. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai agama atau religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk gaib, dosa dan pahala, surga dan neraka, doa, maupun hubungan rohani diri manusia dengan kepercayaannya yang dapat menjadi pegangan hidup untuk mendapatkan ketenteraman dan kebahagiaan.

## **2) Nilai Moral**

Nilai moral berkaitan dengan aturan manusia mengondisikan tingkah laku yang berlaku di lingkungannya. Menurut Uzey dalam Hamzah (2019: 39),

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Pendapat dari Hamzah (2019: 39) menyatakan “Nilai moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok di suatu daerah yang meliputi perilaku masyarakat”. Nilai moral diperlihatkan melalui perilaku langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sejalan

dengan pernyataan Santoso (2017: 26) bahwa pesan moral diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung, contohnya melalui perilaku tokoh cerita atau komentar langsung pengarang lewat cerita tersebut.

Tingkah laku baik tidaknya dalam nilai moral dilihat dari gagasan umum dan kesepakatan masyarakat. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyadi, dkk. dalam Yollanda (2021: 24), menyampaikan bahwa nilai moral merupakan gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar, atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok. Sejalan dengan Mulyadi, Chaplin dalam Darmadi (2020: 57) menyebutkan “Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku”.

Sikap moral menurut Darmadi (2020: 55) “Sikap moral mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humanity*)”.

Contoh nilai moral diambil dari kutipan salah satu teks cerita pendek, yaitu “Srengenge” dalam kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma (2017: 281) “*Bangsat lu! Penjilat! Mati aja lu!*” Dalam kutipan tersebut mengandung nilai moral buruk yaitu tokoh hansip yang berkata kasar dan menyumpahi orang-orang yang berbeda pendapat dengannya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan etika atau akhlak bagaimana manusia harus bertingkah laku dinilai baik maupun buruk sesuai dengan kebiasaan atau kesepakatan

suatu masyarakat. Sikap dalam nilai moral di antaranya adalah rasa percaya diri, empati, kebaikan hati dan kasih sayang yang mengalahkan kebencian dan kemarahan, pengendalian diri, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, toleransi, kooperatif, tanggung jawab, dll.

### 3) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan atau edukasi berkaitan dengan proses perubahan sikap individu sebagai upaya pendewasaan diri. Menurut Sumiati (2020: 10) “Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.

Selain itu, nilai pendidikan dalam cerita pendek merujuk pada penceritaan latar belakang pendidikan yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Sesuai dengan pendapat Yollanda (2021: 28) “Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengajaran”.

Contoh nilai pendidikan diambil dari kutipan salah satu cerita pendek “Srengenge” dalam kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* (Ajidarma, 2017: 281) “*Apa kamu bisa menahan matahari terbit dari barat? Kamu tahu, apa artinya matahari terbit dari sebelah barat?*”.

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karena berkaitan dengan pengetahuan tokoh yang memberitahu bahwa jika matahari terbit dari barat merupakan tanda kiamat.

Contoh lain nilai pendidikan terdapat dalam kutipan cerita pendek “Srengenge” (Ajidarma 2017: 285) “*Dan seperti tadi, ia mulai berkhotbah.*” Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karena menyinggung khotbah, yaitu kegiatan untuk memberikan pengajaran, pemahaman, atau nasihat yang disampaikan oleh pemuka agama mengenai pesan moral maupun nilai spiritual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap individu menjadi lebih baik yang meliputi keterampilan, pengetahuan, atau kebiasaan yang dianggap penting dalam kehidupan. Selain itu, nilai kehidupan mencakup latar belakang pendidikan atau pengajaran yang terkandung dalam cerita pendek.

#### **4) Nilai Sosial**

Nilai sosial berkaitan dengan hubungan manusia dan masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan Hamzah (2019: 40) “Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu”.

Nilai sosial menjunjung hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Sesuai dengan pernyataan Rosyadi dalam Hamzah (2019: 40) “Nilai pendidikan sosial akan

menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya”.

Menurut Mulyadi, dkk. dalam Yollanda (2021: 23) menyatakan nilai moral seperti berikut.

Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling menolong, peduli, setia kawan, simpati terhadap sesamanya. Nilai sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- a) Nilai sosial kasih sayang ditunjukkan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesamanya.
- b) Nilai sosial tanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku manusia yang merasa memikul atau menanggung kewajiban akan suatu hal.

Nilai sosial dengan karya sastra mempunyai kaitan yang erat, hal tersebut dijelaskan oleh Erlina (2017: 139) menyatakan “Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. karya sastra berkaitan dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat”.

Dalam nilai sosial bukan hanya mencakup interaksi antara individu dengan kelompok masyarakat sebagai makhluk sosial, tetapi nilai sosial juga berkaitan dengan bagaimana interaksi atau respon individu dengan masalah sosial yang ada di lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Erlina (2017: 139) “Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya”.

Contoh nilai sosial diambil dalam kutipan cerita pendek “Srengenge” dalam kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma (2017: 279) “*Obrolan di warung menghangat sekitar desas-desus si janda juragan ayam. Ada kabar ia mulai lirik-lirikan dengan pedagang tempe. Lantas mereka juga mempersoalkan pasar swalayan yang segera dibangun. Penggusuran Kebakaran. Banjir. Kredit. Sawah. Anak. Kemajuan. Kendaraan Jepang. Perempuan desa. Pemilu....*”

Kutipan tersebut mengandung nilai sosial karena menjelaskan interaksi tokoh-tokoh dan masyarakat di sekelilingnya, serta respon para tokoh membicarakan permasalahan sosial, seperti lingkungan, ekonomi, politik.

Dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kelompok masyarakat maupun hubungan dan respon terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya atau masalah sosial.

### **5) Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah nilai mengenai kebudayaan atau kebiasaan yang tumbuh dan dilestarikan dalam suatu masyarakat. Nilai budaya menurut Hamzah (2019: 42),

Nilai budaya, nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang bersifat abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Sejalan dengan pendapat Hamzah yang menilai bahwa nilai budaya bersifat abstrak, Astuti dan Sumiati dalam aac (2020: 120) menyebutkan “Nilai budaya merupakan suatu tingkat yang abstrak dari adat, nilai hidup serta mengakar dalam

pikiran dan sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan sulit untuk diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu yang singkat”.

Dalam pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa nilai budaya sulit digantikan. Hal tersebut terjadi akibat alam pikiran masyarakat menganggap budaya yang sudah ada di sekelilingnya merupakan orientasi hidup yang sudah mengikat emosional dari alam jiwa individu yang menjadi warga dalam suatu daerah sehingga mempengaruhi tata cara kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Erlina (2017: 142),

Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Aspek-aspek nilai budaya yang disampaikan Irawati, dan Pebrianti dalam Abid (2020: 123) “Nilai budaya yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi”.

Contoh nilai budaya terdapat dalam kutipan cerita “Srengenge” dalam Kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* (Ajidarma, 2017: 275) *“dering bel becak yang mengangkut sayur-mayur menggunung dengan perempuan pedagang sayur mayur yang nangkring di atasnya menyela dicelah hentakan musik jaipongan dari radio warung supermi.”*.

Kutipan tersebut pada teknologi transportasi tradisional yaitu kendaraan becak, merupakan kendaraan ramah lingkungan yang unik dan sudah ada sejak zaman kolonial

Belanda yang saat ini masih dilestarikan dan digunakan oleh warga lokal. Selain transportasi becak, dalam kutipan tersebut terdapat musik jaipongan, yaitu genre musik untuk tarian tradisional jaipong dari Jawa Barat yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti suling, kendang, rebab, gong, angklung, sebagai hiburan rakyat yang khas oleh ritme dan tempo musik yang cepat dan kompleks.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya adalah nilai tentang adat istiadat, kebiasaan, budaya atau tradisi yang menjadi identitas suatu masyarakat yang tumbuh dan menjadi orientasi hidup masyarakat tersebut meliputi bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

## **6) Nilai Estetika**

Nilai estetika berhubungan dengan keindahan yang terkandung dalam cerita pendek. Menurut Wiediharto, dkk. (2020: 18) “Nilai estetika adalah realitas yang dapat membangun makna apabila suatu objek memiliki nilai keindahan, maka makna dapat terbangun dengan baik”. Nurmalinda dalam Wiediharto, dkk. (2020: 18) menjelaskan bahwa nilai estetika membahas seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Selain itu, pernyataan mengenai nilai estetika dari Effendi dalam Sobirin (2022: 41) “Nilai estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan”.

Contoh nilai estetika diambil dari kutipan cerita pendek “Srengenge” dari kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma (2017: 282) “*Wajah orang-orang kini menjadi cerah.*” Kutipan tersebut termasuk nilai estetika karena dalam penuturan kata menggunakan majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra yang bermakna kiasan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan.

Pada kutipan tersebut menjelaskan raut wajah para masyarakat menjadi tenang dan berseri seolah cerah selayaknya cuaca karena sebelumnya wajah mereka tegang dan takut akibat desas-desus kiamat karena matahari terbit di barat.

Dari uraian yang dikemukakan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan kualitas artistik yang terkandung dalam cerita pendek. Nilai estetika yang dilihat berupa gaya bahasa yang dipilih pengarang, karakter tokoh, dan teknik penyajian cerita.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sebelumnya disampaikan tersebut. Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang dipakai dalam penelitian ini, yakni 1) Nilai agama atau kerohanian yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk gaib, dosa dan pahala, surga dan neraka, doa, maupun hubungan rohani diri manusia dengan kepercayaannya yang dapat menjadi pegangan hidup untuk mendapatkan ketenteraman dan kebahagiaan. 2) Nilai moral, berkaitan dengan etika atau akhlak bagaimana manusia harus bertingkah laku dinilai baik ataupun buruk sesuai dengan kebiasaan atau kesepakatan suatu masyarakat. Sikap dalam nilai moral di antaranya adalah rasa percaya diri, empati, kebaikan hati dan kasih sayang yang

mengalahkan kebencian dan kemarahan, pengendalian diri, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, toleransi, kooperatif, tanggung jawab, dll. 3) Nilai sosial, berkaitan dengan hubungan manusia dengan kelompok masyarakat maupun hubungan dan respon terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya atau masalah sosial. 4) Nilai budaya, berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, budaya atau tradisi yang menjadi identitas suatu masyarakat yang tumbuh dan menjadi orientasi hidup masyarakat tersebut meliputi bahasa, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan sistem peralatan hidup dan teknologi. 5) Nilai Estetika, berkaitan dengan keindahan dan kualitas artistik yang terkandung dalam cerita pendek. Nilai estetika yang dilihat berupa gaya bahasa yang dipilih pengarang, karakter tokoh, dan teknik penyajian cerita, dan 6) Nilai Pendidikan berkaitan dengan perubahan sikap individu menjadi lebih baik yang meliputi keterampilan, pengetahuan, atau kebiasaan yang dianggap penting dalam kehidupan. Selain itu, nilai kehidupan mencakup latar belakang pendidikan atau pengajaran yang terkandung dalam cerita pendek.

#### **4. Hakikat Pendekatan Pragmatik**

##### **a. Pengertian Pendekatan Pragmatik**

Pendekatan pragmatik adalah kajian sastra yang berorientasi pada pembaca dalam menerima, menghayati, memahami, menanggapi, dan menentukan kegunaan suatu karya sastra tersebut melalui proses membaca. Selain melibatkan pembaca dalam karya sastra, pendekatan pragmatik mengutamakan kegunaan suatu karya sastra bagi

pembaca karena dalam pendekatan ini mempunyai konsep bahwa karya sastra berfungsi untuk menghibur dan mengajarkan sesuatu. Konsep fungsi karya sastra yang diyakini dalam pendekatan pragmatik tersebut, Endraswara (2013: 116) mengemukakan pendekatan pragmatik banyak mengandalkan aspek guna (*useful*). Kegunaan sastra itu digali melalui proses membaca yang pembaca lakukan.

Terdapat tiga ranah penelitian pragmatik dalam Endraswara (2013: 116)

Pertama, melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan dan memanipulasi suatu produk makna. Kedua, dalam proses membaca teks yang paling penting adalah imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun sebuah obyek-obyek estetis yang kohesif dan konsisten, Ketiga, melalui struktur sastra yang komunikatif diteliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca.

Mengacu pendapat tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik ranah penelitian melalui pandangan sastra yang komunikatif disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang muncul, yaitu nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran pengembangan karakter atau sikap melalui teks sastra dari proses membaca. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2013: 117), “Penelitian pragmatik sastra adalah manakala titik berat berorientasi pada pembaca. Dalam hal ini, ia menunjukkan adanya konsep efek komunikasi sastra yang sering dirumuskan dengan istilah *docere* (memberikan ajaran), *delectate* (memberikan kenikmatan) *movere* (menggerakkan pembaca)”.

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam penelitian ini menunjang untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan

ajar teks cerita pendek dalam KD 3.8, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek. Menggunakan kajian ini dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen secara relevan, efektif, serta fleksibel dalam menyampaikan tujuan moral, agama, pendidikan, dan tujuan lain yang terdapat dalam teks cerita pendek melalui proses membaca.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abrams dalam Endraswara (2013: 117),

Pendekatan pragmatik sastra memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan pendidikan, moral, agama, dan tujuan pendidikan lainnya. Dengan kata lain pragmatik sastra bertugas sebagai pengungkap tujuan yang dikemukakan pengarang untuk mendidik masyarakat pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang diberikan kepada pembaca, maka semakin baik dan bernilai tinggi karya sastra tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang melibatkan dan memfokuskan kepada peranan pembaca melalui proses membaca untuk mendapatkan kegunaan dari karya sastra tersebut dan nilai maupun ajaran yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra mempunyai tujuan mengajarkan sesuatu kepada pembaca, seperti pendidikan, moral, agama, dan tujuan lain yang terkandung dalam suatu cerita pendek.

#### **b. Metode dan Langkah Kerja**

Dalam menggunakan pendekatan pragmatik, untuk melihat aspek guna sebuah karya sastra digali lewat resepsi pembaca. Ratna dalam Sobirin (2022: 32-33) mengemukakan bahwa metode pendekatan resepsi sastra, terdapat pendekatan yang

bersifat eksperimental, karya sastra terikat pada masa tertentu dan ada pada golongan masyarakat tertentu.

- 1) Kepada pembaca, perorangan atau kelompok disajikan atau diminta pembaca karya sastra sejumlah pertanyaan dalam teks atau angket yang berisi tentang permintaan, tanggapan, kesan, penerimaan terhadap karya yang dibaca tersebut untuk diisi jawaban-jawaban itu kemudian ditabulasi dan dianalisis.
- 2) Kepada pembaca perorangan atau kelompok, diminta pembaca karya sastra, kemudian ia diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi-interpretasi yang dibuat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan terhadap karya sastra.
- 3) Kepada masyarakat tertentu diberikan angket untuk melihat prestasi mereka terhadap karya sastra, misalnya melihat prestasi sekelompok kritikus terhadap kontemporer persepsi masyarakat tertentu terhadap karya sastra daerahnya sendiri.

## **5. Hakikat Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Dalam kegiatan pembelajaran memerlukan komponen yang membantu upaya tercapainya tujuan belajar, salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan sumber belajar. Panggabean dan Danis (2020: 2) menyatakan “Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan kemampuan, sikap, keyakinan, emosional, dan perasaan”. Sejalan dengan hal tersebut Ramadhani dalam Panggabean dan Danis (2020: 3) mengartikan bahan ajar sebagai suatu komponen pembelajaran yang digunakan untuk menentukan jenis materi dan sumber pembelajaran yang memiliki berbagai jenis, baik berbentuk teks, maupun digital.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan materi pokok tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipelajari dan dicapai peserta didik sebagai sumber belajar yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

### **b. Prinsip Bahan Ajar**

Dalam memilih bahan ajar terdapat prinsip-prinsip sebagai bahan pertimbangan. Ainurrahman dalam Nana (2020: 1) memaparkan prinsip pemilihan bahan ajar meliputi.

- 1) Prinsip relevansi, materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi, apabila terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis.
- 3) Prinsip kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Maksudnya, bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Melalui uraian di atas, dapat dipahami bahwa bahan ajar harus memenuhi prinsip relevansi, yaitu kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, konsisten, dan memadai.

### **c. Jenis Bahan Ajar Teks Cerita Pendek**

Penggunaan jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik disesuaikan kembali dengan kebutuhan. Bahan ajar dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Ellington dan Race (Sadjati. 2012: 7) mengelompokkan bahan ajar menjadi tujuh kelompok, yaitu.

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya seperti *hand out*, lembar kerja peserta didik, bahan belajar mandiri dan bahan ajar kelompok.

- 2) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan seperti foto, poster, dan model.
- 3) Bahan ajar display diam yang diproyeksi seperti *slide* dan *filmscripts*.
- 4) Bahan ajar audio seperti siaran radio, *audio tapes*, dan *audiodisk*.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan visual diam seperti *slide* suara.
- 6) Bahan ajar video seperti siaran televisi dan rekaman *videotape*.
- 7) Bahan ajar komputer seperti *Computer Based Tutorial* (CBT).

Berdasarkan jenis-jenis bahan ajar yang penulis uraikan tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD atau LKS merupakan bahan ajar paling sederhana berisi kegiatan peserta didik yang berfokus pada pengembangan soal-soalnya serta latihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih (2021: 33-34),

“LKS merupakan bahan ajar paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran. LKS berfokus pada pengembangan soal-soalnya serta latihan”.

LKPD sebagai bahan ajar yang menjadi pedoman kinerja peserta didik dalam pembelajaran tentunya perlu memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria LKPD dipaparkan Kosasih (2021: 36) menjadi beberapa kriteria, yaitu 1) menekankan pada keterampilan proses, 2) menyajikan kegiatan yang bervariasi, 3) kegiatan yang disajikan terstruktur, 4) mengoptimalkan dan mewakili cara belajar peserta didik, 5) memiliki konsep yang sesuai dengan kebenaran keilmuan, 6) kegiatan belajar meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan alokasi waktu yang cukup, 7) mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran, 8) menggunakan

bahasa yang mudah dipahami, dan 9) menampilkan sajian ilustrasi dan tata letak yang menarik.

Terdapat tiga syarat menyusun LKPD yang baik menurut Widjajanti (Kosasih, 2021: 37-39) sebagai berikut.

### **1) Syarat Didaktik**

Syarat didaktik merupakan syarat dalam penyusunan LKPD yang memperhatikan aspek mendidik, yaitu kemampuan emosional, komunikasi, sosial, moral, dan estetika. Widjajanti dalam Natalia (2023: 42-43) menjabarkan syarat didaktik menjadi lima, yaitu.

- a) Mendorong peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.
- b) Memberi penekanan pada proses kegiatan belajar.
- c) Memiliki variasi stimulus dengan berbagai media dan kegiatan.
- d) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika peserta didik.
- e) Mengembangkan pengalaman belajar peserta didik.

### **2) Syarat Konstruksi**

Syarat konstruksi dalam penyusunan LKPD yang memperhatikan aspek kebahasaan. Hal tersebut sesuai dengan Kosasih dalam Natalia (2023: 43) bahwa syarat konstruksi berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang harus tepat guna agar mudah dipahami oleh peserta didik. Syarat konstruksi tersebut meliputi.

- a) Harus menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik.

- b) Struktur kalimat yang digunakan jelas.
- c) Tata urutan pelajaran dimulai dari pelajaran yang sederhana sampai yang kompleks
- d) Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam LKPD tidak terlalu terbuka, tetapi didapat dari hasil pengolahan informasi.
- e) Tidak mengacu pada sumber yang di luar kemampuan peserta didik.
- f) Menyediakan ruang yang membuat peserta didik berpikir kreatif.
- g) Menyediakan kriteria penilaian yang terukur.
- h) Menggunakan ilustrasi yang menarik.
- i) Memperhatikan kemampuan peserta didik yang beragam, mulai dari peserta didik berkemampuan tinggi hingga berkemampuan rendah.
- j) Memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat.
- k) Memiliki identitas seperti kelas, mata Pelajaran, topik, nama peserta didik, tanggal dan lain sebagainya.

### **3) Syarat Teknis**

Syarat teknis dalam penyusunan LKPD berkenaan dengan cara, metode, atau sistem penyusunan bahan ajar. Dalam menyusun bahan ajar memerhatikan syarat teknis terbagi menjadi tiga, yaitu.

- a) Tulisan yang digunakan hendaknya jelas dan menarik, menggunakan huruf tebal untuk topik, menggunakan kalimat yang pendek dan efektif, dan menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah.
- b) Gambar yang digunakan dalam LKPD hendaknya dapat menyampaikan pesan dari gambar secara efektif pada peserta didik.

- c) Penampilan harus dikemas dengan sangat menarik, karena peserta didik akan melihat penampilan terlebih dahulu sebelum isi.

Penyusunan LKPD perlu diperhatikan agar dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kosasih (2021: 4) mengemukakan empat langkah menyusun LKPD, yaitu.

- a) Menganalisis kurikulum untuk menentukan materi yang diperlukan dalam LKPD.
- b) Menyusun peta kebutuhan LKPD yang digunakan untuk menentukan prioritas penulisan.
- c) Menentukan judul/subjudul LKPD berdasarkan KD dan IPK
- d) Melakukan langkah penulisan LKPD melalui beberapa langkah, yaitu 1) menentukan KD dan IPK, 2) menyusun pokok materi sesuai dengan KD, 3) mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator secara terperinci, dan 4) menyusun perangkat penilaian untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait submateri/KD.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar menurut Kurikulum**

Pemilihan bahan ajar harus memenuhi kriteria. Kriteria bahan ajar menurut Kurniawan dan Kuswandi (2021: 15-16) meliputi.

- 1) Validitas (*valid*), materi bahan ajar harus melalui tahap pengujian sehingga dapat diperoleh tingkat kelayakannya baik dari sisi konten maupun penyajiannya.

- 2) Kepentingan (*significance*), pemilihan materi dilakukan dengan cara mempertimbangkan intensitas tingkat kepentingan bahan ajar untuk dipelajari peserta didik.
- 3) Kebermanfaatan (*utility*), kriteria ini dilihat dari berbagai isi baik secara akademis maupun non akademis yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik.
- 4) Kelayakan (*learnability*), materi bahan ajar memiliki tingkat kemudahan untuk mempelajarinya dan tidak membuat peserta didik kesulitan untuk memahaminya.
- 5) Minat (*interest*), bahan ajar harus mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih banyak.

Dari uraian yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar sejalan dengan prinsip bahan ajar. Kriteria bahan ajar meliputi kesesuaian dengan kurikulum, kepentingan, kebermanfaatan, dapat dipelajari, ketertarikan.

#### **e. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Terdapat tiga aspek kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra menurut Rahmanto dalam Wahyuni, Mustofa, dan Fuad (2018: 4), meliputi.

- 1) Aspek bahasa, yaitu penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra.
- 2) Aspek psikologi, dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.
- 3) Latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai

masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka.

Dari pendapat tersebut, terdapat aspek penting ketika memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi atau kematangan jiwa, dan aspek latar belakang kebudayaan peserta didik.

### **1) Kriteria Bahan Ajar Nilai-nilai Kehidupan Cerita Pendek yang Cocok untuk SMA**

Sesuai dengan prinsip dan kriteria bahan ajar secara umum, kriteria nilai kehidupan cerita pendek di antaranya mengandung kebermanfaatan dan kepentingan. Menurut Sumiati dalam Yollanda (2021: 46) menyatakan, “Kriteria nilai kehidupan cerita pendek yang cocok untuk SMA, yaitu nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek berisi perbuatan baik yang harus kita tiru dan perbuatan buruk yang harus kita jauhi. Nilai-nilai tersebut berupa norma-norma yang ada dalam kehidupan”.

Pernyataan lain dari Arum dalam Yollanda (2021: 46),

Kriteria nilai kehidupan cerita pendek yang cocok untuk SMA, yaitu nilai kehidupan tersebut harus senantiasa berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia serta memperjuangkan hak-hak dan martabat manusia. Nilai kehidupan dalam cerpen selalu dalam pengertian yang baik. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen tentu memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut kita harus dapat mengambil segi positifnya.

Dapat dipahami bahwa kriteria bahan ajar nilai-nilai kehidupan cerita pendek untuk SMA, yaitu nilai kehidupan yang berisi perbuatan baik untuk peserta didik tiru, maupun perbuatan buruk yang harus dihindari. Nilai-nilai kehidupan tersebut memuat

nilai yang bisa diimplementasikan di kehidupan nyata atau pun dijadikan sebagai pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis lakukan, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Herawati (2021), Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, dengan judul penelitian “Analisis Teks Cerita Pendek dalam Kumpulan Cerita Pendek *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al Banna Sebagai Bahan Ajar Siswa SMA Kelas XI”. Antara penelitian Herawati dan penulis, sama-sama menganalisis nilai kehidupan cerita pendek, dan menggunakan teknik sampel dan teknik analisis data yang sama yakni purposive sampling dan skala guttman.

Penelitian lain yang relevan, yakni penelitian oleh Mohammad Syahril Sobirin (2022), Sarjana Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen *Corat-coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan dengan Pendekatan Pragmatik sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA (Penelitian Deskriptif Analitik). Persamaan antara penelitian yang dilakukan Sobirin dengan penulis, yaitu menganalisis nilai kehidupan dalam teks cerpen menggunakan pendekatan pragmatik sebagai alat untuk menganalisis karya sastra.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* menggunakan pendekatan pragmatik sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen kelas XI.

### C. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, penulis dapat menuliskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Materi ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 revisi salah satunya adalah teks cerita pendek.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek termasuk kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 revisi yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas XI.
3. Bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar teks sastra di SMA.
4. Cerita Pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma mengandung nilai-nilai kehidupan

### D. Hipotesis Analisis

Hipotesis adalah praduga yang menjadi jawaban dan simpulan sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian, yaitu hasil analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma dapat digunakan sebagai bahan ajar teks cerpen.